

HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 4 BINJAI TAHUN 2017

Wirda Faswita¹, Leny Suarni²

^{1,2}*Dosen Akademi Keperawatan Sehat Binjai;*

email: wirdafaswita@gmail.com¹; lenysuarni2016@gmail.com²

ABSTRACT

Adolescent as a young generation is an important national asset because on its shoulder lies the responsibility of the nation's survival. Today's teenage problems are complex and worrying. This is due to the still low knowledge of adolescents about sex education. Because of the curiosity of a large adolescent, in a condition where information and communication technologies are so free that teens get incorrect information. Then it will affect the value of their lives. Research method: The design of this study is an analytical survey with a cross-sectional approach to finding out the relationship between sex education with sexual behavior in adolescents in SMA Negeri 4 Binjai. Results and Discussion: Based on the results of Chi-Square test obtained respondents with good education Based on the research results obtained respondents with good education 88.3%, education less 11.7%, while the behavior is positive 48.7% and negative behavior 51.6%. Teenagers behaved well 41.4%, both behaved negative 46.9%, less education 7% positive behavior, less education 4.7% negative behavior. From the results of statistical tests with Chi-Square test found the relationship of sex education with sexual behavior obtained p-value = 0.340 has no effect on sexual behavior in adolescents. Conclusions: From the results of this study suggested to health workers at health centers khususnya health promotion section to increase knowledge about sex education to adolescents to schools.

Keyword: *sex education, sexual, behavior, adolescent*

PENDAHULUAN

Masa remaja berawal dari usia 11-13 tahun sampai 18-20 tahun. Freud dalam Uyoh (teori kepribadian yang menyoroti masalah dorongan seks) menafsirkan pada masa remaja sebagai sesuatu masa pencarian hidup seksual yang mempunyai bentuk yang definitif karena perpaduan hidup seksual yang banyak bentuknya (Uyoh, 2010:131). Masa remaja juga masa untuk mencari sesuatu yang di pandang bernilai, pantas

dijunjung tinggi, dipuja-puji, maka pada masa ini remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi memakai sikap dan pedoman yang dulu tetapi dia belum menemukan pedoman yang baru (Sumadi, 1993: 234). Maka pada saat ini remaja mengalami kegoncangan yang sangat hebat, sehingga remaja sering merasa tidak tenang dan ada perasaan melawan dirinya. Pada masa remaja rentan terhadap pengaruh dari luar baik itu pengaruh yang positif ataupun negatif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ericson dalam Abin yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang sangat kritis dan waktu remaja bisa menjadi the best of time dan the worst of time (Abin, 2007: 131 ; Fathunaja, 2010).

Kelompok remaja adalah segmen yang besar dari populasi, keadaan ini menunjukkan bahwa yang harus diperhatikan adalah kebutuhan remaja umur 10-24 tahun, kebutuhannya sangat bergantung pada beberapa karakteristik, misalnya umur, aktivitas seksual, pendidikan yang diterima di sekolah dan status ketenaga kerjaan. (Martaadisoebrata, 2005).

Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam hal ini, remaja berkembang kearah kematangan seksual. Sebagian remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya. Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diharapkan seperti pelecehan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, Penyakit Menular Seks (PMS) (Sarwono, 2010).

Tiap 15 juta remaja berumur 15 sampai 19 tahun melahirkan, ini adalah

1/5 dari jumlah kelahiran di dunia. Pertahun 1 juta sampai 4,4 juta remaja di negara berkembang menjalani pengguguran, komplikasi dari kehamilan, kelahiran bayi, dan pengguguran yang tidak aman penyebab utama kematian pada perempuan umur 15-19 tahun (Martaadisoebrata, Sastrawinata & saifuddin, 2005). Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang kurang sehat dikalangan remaja (Soetjningsih, 2009).

Permasalahan remaja yang saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan, salah satunya adalah masih rendahnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, remaja perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai pasangan atau pacar pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9% (BKKBN, 2008).

Masalah seksualitas pada masa remaja menjadi pembicaraan yang selalu menarik bagi siapa saja. Banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi pemikiran serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik, agamawan bahkan remaja itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan selama ini. Misalnya penelitian

yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Jawa Tengah (Mochtadi, 1995), yang menunjukkan bahwa 6 persen dari 630.283 atau sekitar 37.817 siswa SLTA di Jawa Tengah telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Penelitian tim Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran menemukan bahwa remaja yang pernah berhubungan seks sebelum menikah di Bandung 21,75%, Cirebon 31,6%, Bogor 30,85% dan Sukabumi 26,47% (Republika, 1999). Angka-angka tersebut sekaligus menunjukkan seberapa banyak remaja yang terancam penyakit menular seperti penyakit kelamin, HIV atau AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah tanggung jawab moral yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri tapi juga keluarga, pendidik dan masyarakat (Mayasari dan Hadjam, 2000).

Para remaja memperoleh informasi mengenai seks dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, lewat media massa baik cetak maupun elektronik termasuk didalamnya iklan, buku ataupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks (Faturrahman, 2010).

Saat ini, banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan

anaknyanya pada sekolah, termasuk pendidikan moral etika pergaulan yang memberikan rambu-rambu agar siswa tidak terjerumus dalam perilaku seksual menyimpang. Sementara itu, dengan adanya keterikatan dan batasan kurikulum membuat lembaga pendidikan tidak dapat memenuhi harapan orangtua. Padahal maraknya tayangan pornografi dan pornoaksi di tengah masyarakat mempengaruhi merebaknya penyimpangan seksual di kalangan pelajar, dan memerlukan penanganan serius. Selain penanaman nilai-nilai luhur yang dapat mengendalikan nafsu yang merusak, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi perlu diberikan, agar anak dapat mengetahui cara memelihara dan melindungi organ-organ reproduksinya. Dengan cara menjaga kesehatan atau melindungi organ-organ reproduksinya ketika anak menginjak remaja, seperti khitan (bagi laki-laki), bersuci dari menstruasi (termasuk membersihkan organ vitalnya), batas-batas pergaulan dengan lawan jenis dan akibat pergaulan bebas bagi kesehatan reproduksi. Teknologi informasi dan penyajian komoditas seks yang tidak wajar cenderung vulgar dan menyesatkan perlu diimbangi dengan pendidikan seksual yang benar. Namun hal ini jarang

dilakukan, karena masih sering menimbulkan kontroversi (Sukti, 2003; Rihardini, 2016).

Ketidakpekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyanah, 2010).

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut Singgih, D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksual ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual (Admin, 2008).

Survei oleh WHO (dalam Zuhra 2011) tentang pendidikan seksual membuktikan, pendidikan seksual bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seksual sembarangan yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit akibat hubungan seksual bebas. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur - unsur nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan di dalamnya sehingga pendidikan akhlak dan moral juga. Pendidikan seksual di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seksual di rumah maupun di sekolah. Dampaknya bisa kemana-mana, antara lain dalam memilih tontonan yang berbudaya barat yang digambarkan dalam film ataupun video sering kali menunjukkan kehidupan seks bebas dikalangan remaja, itu bukan semata-mata karena ketagihan tetapi timbul karena adanya persepsi bahwa melakukan hubungan seksual sudah merupakan hal yang biasa (Prastiwi, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Binjai”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survei analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu variabel sebab dan akibat yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (Notoatmodjo, 2005). Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Binjai.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di SMA N 4 Binjai yang kelas X dan XI berjumlah 189 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *Propotional Stratified Random Sampling* yaitu populasi dibagi dalam strata (sub populasi) kemudian pengambilan sampel dilakukan dalam setiap strata (Nursalam, 2003).

Subjek penelitian ditentukan dengan kriteria tertentu yaitu remaja tahap menengah dan tahap akhir usia antara 15-19 tahun, laki-laki dan perempuan bersedia menjadi responden.

Perhitungan besar sampel dilakukan dengan menggunakan panduan (Nursalam, 2003: 96) dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = Besar sampel minimum

N = Jumlah populasi

d = Tingkat signifikansi (d= 0,05)

$$n = \frac{189}{1 + 189(0,05)^2}$$

$$n = \frac{189}{1,472}$$

$$n = 128,39 = 128 \text{ orang}$$

Maka berdasarkan rumus di atas, didapat jumlah sampel untuk penelitian ini adalah berjumlah 128 orang. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja tahap menengah dan tahap akhir usia antara 15-19 tahun, laki-laki dan perempuan, serta bersedia menjadi responden berjumlah 128 orang.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Binjai dengan pertimbangan lokasi mudah dijangkau oleh peneliti, adanya populasi yang mencukupi untuk dijadikan responden serta lokasi ini juga belum pernah ada penelitian yang sama sebelumnya.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2017 sampai dengan bulan Juni tahun 2018.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kuesioner yang ditujukan kepada remaja yang berisi 22 pertanyaan dalam bentuk *Dichotomous Choice* (Notoatmodjo, 2005).

Untuk mengukur pendidikan seks digunakan alat ukur kuesioner dengan bentuk soal tertutup. Setiap pertanyaan bila jawaban yang benar nilainya 1 dan bila jawaban yang salah nilainya 0. Total nilai keseluruhan sebanyak 15 yang dibagi dalam 2 kategori yaitu baik nilainya $\geq 50\%$, kurang nilainya $< 50\%$. Untuk mengukur perilaku seksual remaja terdiri dari 7 pertanyaan dibagi dalam dua kategori yaitu perilaku negatif nilainya > 3 dan perilaku positif nilainya ≤ 3 (Hidayat, 2003).

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan kemampuan instrumen pengumpulan data untuk mengukur apa yang harus diukur, untuk mendapatkan data yang relevan dengan apa yang sedang diukur. Pada penelitian ini menggunakan *Content Validity*, dimana validitas dikonsultasikan kepada pembimbing dan disetujui kuisisioner tersebut digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Sedangkan untuk uji reliabilitas, data dianalisis dengan uji *cronbach's alfa* dan instrumen diujikan pada 10 responden yang memiliki kriteria yang sama dengan responden yang

diteliti, kemudian jawaban responden akan diolah dengan menggunakan bantuan program komputerisasi untuk mencari nilai koefisien reliabilitas *cronbach's alfa*. Dengan ketentuan apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ($p > 0.6$) maka instrumen dinyatakan reliabel, dan apabila $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ ($p < 0.6$) maka dinyatakan tidak reliabel (Hidayat, 2007). Untuk variabel pendidikan seks didapat nilai *cronbach's alfa* 0.985, sedangkan variabel perilaku seksual didapat nilai *cronbach's alfa* 0.976.

Analisa data dilakukan setelah semua data terkumpul, maka peneliti melakukan analisa dan melalui beberapa tahap, pertama *editing* untuk melakukan pengecekan kelengkapan data. Kemudian data yang akan diukur diberi *coding* untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisa data. Selanjutnya *tabulating* untuk mempermudah analisa data yang dimasukkan kedalam bentuk tabel. Setelah itu *mengentry* data kedalam komputer dan dilakukan dalam pengolahan data dengan menggunakan teknik komputerisasi. Tahap terakhir dilakukan *cleaning* dan *entry* yaitu pemeriksaan semua data kedalam program komputer guna menghindari terjadinya kesalahan.

Metode statistik untuk analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel.

Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel independen, yaitu : pendidikan seks dan variabel dependen, yaitu : perilaku seksual pada remaja.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat merupakan analisa hasil dari variabel-variabel bebas yang diduga mempunyai hubungan dengan variabel terikat. Analisa yang digunakan adalah hasil tabulasi silang. Untuk menguji hipotesa dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji data kategori *Chi-Square Test* (χ^2) pada tingkat kemaknaannya adalah 95% ($p \leq 0,05$). Sehingga dapat diketahui ada tidaknya perbedaan yang bermakna secara statistik, dengan menggunakan program khusus. Melalui perhitungan *Chi-Square* selanjutnya ditarik suatu kesimpulan, bila nilai p lebih kecil dari nilai alfa (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a

diterima, yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara variabel terikat dengan variabel bebas

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian ini terdiri dari umur, jenis kelamin, kelas dan urutan anak yang keberapa dalam keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017

Karakteristik Responden	frekwensi	Persentase (%)
Umur		
14 Tahun	3	2,3
15 Tahun	26	20,3
16 Tahun	64	50,0
17 Tahun	31	24,2
18 Tahun	4	3,2
Total	128	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	128	100
Kelas		
I. X 1	31	24,2
I. X 2	31	24,2
II. XI MIA 1	32	25
II. XI MIA 2	34	26,6
Total	128	100
Anak ke		
Satu	46	35,9
Dua	28	21,9
>2	54	42,2
Total	128	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar umur responden adalah 16 tahun (50,0%) dan paling sedikit umur 14 tahun (2,3%). Jenis kelamin responden adalah perempuan sejumlah 128 orang (100%),

Kelas responden paling banyak adalah kelas XI MIA 2 sejumlah 34 orang (26.6%) dan paling sedikit ada 2 kelas yaitu kelas X 1 DAN X 2 sejumlah 31 orang (24,2%). Jumlah anak yang urutannya di dalam keluarga lebih dari yang ke 2 paling banyak sejumlah 54 orang (42,2%) dan paling sedikit anak yang urutan ke 2 di dalam rumah tangga sejumlah 28 orang (21,9%).

2. Pengetahuan Responden

Tabel 2 Distribusi Frekwensi Pengetahuan Responden Tentang Pendidikan seks di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017

Pendidikan Seks	f	Persentase (%)
Baik	113	88,3
Kurang	15	11,7
Jumlah	128	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan seks yang baik sebanyak 113 orang (88,3%), sedangkan yang memiliki pendidikan seks yang kurang sejumlah 15 orang (11,7%).

Tabel 3 Materi Tentang Pendidikan Seks

N	Materi tentang pendidikan seks	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Etika masuk kamar orang tua	109	85,2	19	14,8
2	Perubahan yang terjadi pada masa pubertas	127	99,2	1	0,8
3	Informasi yang mendasar tentang seksual	102	80,5	25	19,5
4	Pengetahuan tentang alat kelamin remaja pria dan wanita	120	93,8	8	6,2
5	Etika di depan umum	122	95,3	6	4,7
6	Manfaat pendidikan seks	91	71,1	37	29,8
7	Ijin berada di luar rumah dengan lawan jenis	13	10,2	115	89,8
8	Perlunya pendidikan seks bagi remaja	95	74,2	33	25,8
9	Nasehat orang tua dalam bergaul dengan lawan jenis	125	97,7	3	2,3
10	Pembatasan diri dalam bergaul dengan lawan jenis	115	89,8	13	10,2
11	Seminar tentang materi kesehatan reproduksi	7	5,5	121	94,5

1	Informasi dari guru tentang proses menstruasi	120	93,8	8	6,2
1	Penjelasan dari guru tentang bahaya kandungan (aborsi)	61	47,7	67	52,3
1	Informasi tentang penyakit kelamin	86	67,2	42	32,8
1	Penjelasan orang tua tentang bahaya seks bebas	105	81,1	23	17,9

Dari tabel 5.3. di atas dapat dilihat bahwa 99,2% responden sudah mengetahui perubahan yang terjadi pada masa pubertas, informasi tersebut mereka peroleh baik dari orang tua, guru, teman sebaya dan membaca buku. Sebanyak 94,5% dari responden tidak pernah mengikuti seminar tentang materi kesehatan reproduksi (pada dasarnya materi ini sangat dibutuhkan oleh remaja sekarang) karena dengan mengikuti seminar tentang materi kesehatan reproduksi terutama di SMA Negeri 2 Medan akan menambah wawasan dan pengetahuan remaja. Dengan demikian remaja dapat membedakan efek baik dan efek buruk yang sangat mempengaruhi

perilaku remaja dalam pergaulan sehari-hari.

Tabel 4 Distribusi Frekwensi Responden Tentang Perilaku Seksual Remaja Putri di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017

Perilaku Seksual Remaja	f	Persentase (%)
Positif	62	48,4
Negatif	66	51,6
Jumlah	128	100

Pada tabel di atas dapat dilihat mayoritas responden memiliki perilaku seksual remaja yang negatif sejumlah 66 orang (51,6%), dan minoritas memiliki perilaku seksual yang positif sejumlah 62 orang (48,4%).

Tabel 5 Materi Tentang Perilaku Seksual

N	Materi tentang perilaku seksual	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Jalan bersama	123	96,1	2	3,9
2	Berpegangan tangan	100	78,2	28	21,8
3	Mencium pipi	61	47,7	67	52,3
4	Berpelukan	41	32,1	87	67,9
5	Mencium bibir	23	17,9	105	82,1

6	Meraba bagian tubuh yang sensitif	4	3,2	124	96,8
7	Berhubungan intim	0	0	128	100

Dari tabel di atas 100% responden tidak pernah melakukan hubungan intim, ini menandakan perilaku seksual responden baik, tetapi masih terdapat 96,1% dari responden yang melakukan jalan bersama teman lawan jenis serta 78,2% sambil melakukan pegangan tangan. Perilaku ini masih dalam batas yang sewajarnya, tetapi dikhawatirkan dapat menjurus ke hal yang lebih negatif apabila responden tidak mempunyai pengetahuan untuk membentengi dirinya dalam pergaulan sekarang ini.

Tabel 6 Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 4 Binjai

Pendidikan seks	Perilaku Seksual pada Remaja				Total	
	Positif		Negatif		f	%
	f	%	f	%	f	%
Baik	53	41,4	60	46,9	113	88,3
Kurang	9	7,0	6	4,7	15	11,7
Total	62	48,4	66	51,6	128	100

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.6. di atas, maka dapat diketahui bahwa remaja dengan pendidikan seks baik dan mempunyai perilaku seksual yang positif berjumlah 53 orang (41,4%), sedangkan siswa yang mempunyai pendidikan seks baik tetapi mempunyai perilaku seksual yang negatif berjumlah 60 orang (46,9%). Dan siswa yang mempunyai pendidikan seks yang kurang tetapi perilaku seksualnya positif berjumlah 9 orang (7,0%), sedangkan siswa yang pendidikan seksnya kurang dan mempunyai perilaku seksual yang negatif berjumlah 6 orang (4,7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memperoleh data yang merupakan keadaan nyata dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 128 orang responden dengan jumlah pertanyaan pada variabel independen (pendidikan seks) sejumlah 15 pertanyaan dan pada variabel dependen (perilaku seksual) sejumlah 7 buah pertanyaan untuk mengetahui hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 4 Binjai. Data tersebut dijadikan tolak ukur dalam melakukan pembahasan dan sebagai hasil akhir dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pendidikan Seks

Dari 128 remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini, 121 orang (94,5%) responden yang belum pernah mengikuti seminar tentang materi kesehatan reproduksi. Namun diperoleh 127 orang (99,2%) responden yang telah mengetahui tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas, pengetahuan yang diperoleh remaja tersebut bersumber dari orang tua, guru, internet, teman sebaya dan membaca buku.

Pendidikan seks di Indonesia seyogyanya tetap dimulai dari rumah. Alasan utamanya karena masalah seks merupakan masalah yang sangat pribadi. Namun disisi lain banyak orang tua yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak remaja mereka. Selain pihak orang tua yang masih belum terbuka tentang seks, sehubungan dengan masih kuatnya berlaku tabu-tabuan sehubungan dengan masalah seks, orang tua juga sering kali kurang paham perihal masalah ini. Pengetahuan yang terbatas itulah yang menyebabkan orang tua kurang dapat berfungsi sebagaimana sumber dalam pendidikan seks.

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan

dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri (*Handbook of Adolescent psychology*, 1980). Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Mu'tadin, 2013).

Tanpa pendidikan seks, remaja akan mengadopsi aktivitas seksual dari sumber yang tidak seharusnya. Misalnya saja melalui film porno atau bertanya pada teman yang pengetahuannya juga keliru. Perilaku tersebut akhirnya berujung pada kesalahan dalam memaknai hubungan seksual. Maka tidak heran jika pemanfaatan yang menyimpang, seperti memanfaatkan hubungan seksual demi mendapat uang, tidak ragu dilakukan. Bicara soal seksualitas bukan cuma seputar hubungan intim pria dan wanita, tapi bisa juga tentang kesehatan dan perkembangan

emosi. Wimpie berpendapat, selain tidak adanya pendidikan seks yang benar, ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi fenomena remaja yang menjajakan seks. Pertama, minimnya perhatian dari orangtua. Dimana orangtua tidak tahu apa yang dilakukan anaknya di luar rumah, tidak dekat dengan anak (Kartika, 2014).

Memasuki Milenium baru ini sudah selayaknya bila orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah seksual, yang berlangsung saat ini. Seiring perkembangan yang terjadi sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah seksualitas pada anak dan remaja ditingkatkan. Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah (Mu'tadin, 2013).

Sudah saatnya pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan

membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dll, adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas (Mu'tadin, 2013).

b. Perilaku Seksual

Perilaku seksual remaja sangat positif, di mana tidak terdapatnya remaja yang menjawab pertanyaan tentang berhubungan intim 128 orang (100% tidak melakukan) tapi remaja yang melakukan cium pipi ditemukan angka yang masih tinggi 61 orang (47,7%) dan remaja yang melakukan pelukan dengan lawan jenisnya 41 orang (32,1%), perilaku ini bisa menjurus kearah yang lebih negatif apabila tidak mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber, salah satunya dari orang tua.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak

menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi (Mu'tadin, 2013).

Secara garis besar perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya libido seksual, menurunnya usia kematangan seksual akan diikuti oleh meningkatnya aktifitas seksual pada usia-usia yang dini. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran tersebut tidak dapat disalurkan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain). Tabu (larangan) di mana norma-norma agama yang berlaku, seperti seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan

untuk melanggar hal-hal tersebut. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih sebagai contoh VCD, buku stensilan, foto, majalah, internet, dan lain-lain menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau yang didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih menabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

Remaja kota kini semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah, karena pengetahuan seksnya sangat kurang. Ini mengisyaratkan pendidikan seks bagi anak dan remaja secara intensif terutama di rumah dan di sekolah, makin penting. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali. Kata-kata bijak ini nampaknya juga berlaku bagi para remaja tentang pengetahuan

seks kendati dalam hal ini ketidaktahuan bukan berarti lebih tidak berbahaya. Dalam kaitan dengan hubungan seksual, bisa diambil contoh ada remaja yang berpendapat, kalau hanya sekali bersetubuh, tidak bakal terjadi kehamilan. Atau, meloncat-loncat atau mandi sampai bersih segera setelah melakukan hubungan seksual bisa mencegah kehamilan.

c. Hubungan Pendidikan seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Sebagian besar responden memiliki pendidikan seks yang baik sebanyak 113 orang (88,3%), sedangkan yang memiliki pendidikan seks yang kurang sejumlah 15 orang (11,7%), mayoritas responden memiliki perilaku seksual remaja yang negatif sejumlah 66 orang (51,6%), dan minoritas memiliki perilaku seksual yang positif sejumlah 62 orang (48,4%). Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa remaja dengan pendidikan seks baik dan mempunyai perilaku seksual yang positif berjumlah 53 orang (41,4%), sedangkan siswa yang mempunyai pendidikan seks baik tetapi mempunyai perilaku seksual yang negatif berjumlah 60 orang (46,9%). Siswa yang mempunyai pendidikan seks yang kurang tetapi perilaku seksualnya positif berjumlah 9 orang (7,0%), sedangkan

siswa yang pendidikan seksnya kurang dan mempunyai perilaku seksual yang negatif berjumlah 6 orang (4,7%).

Dari hasil analisa statistik yang diatas dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan hubungan tersebut tidak bermakna, dimana nilai *p-value* 0,340 ($p \geq 0,05$) atau dengan rumus *Pearson Chi Square* pada nilai $\alpha = 0,05$ dan $df = 1$ didapat nilai $p = 0,340$ atau $\geq 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 4 Binjai.

Remaja pada umumnya saat memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Hal yang terakhir ini disebabkan oleh orang tua tabu membicarakan seks, sehingga anak berpaling ke sumber-sumber yang tidak akurat, khususnya teman.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Evelyn dan Suza (2010), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja

yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan atau tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja.

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan tersebut karena tidak adanya pendidikan seks yang benar yang akan memberikan pengetahuan dan mendidik remaja agar berperilaku yang baik dalam hal seksual sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan sehingga remaja dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab melalui tindakan pencegahan seks bebas. Akan tetapi pendidikan seks tidak selalu membuat remaja dapat bersikap positif atau negatif terhadap perilaku seksual, hal ini tergantung dari watak atau keyakinan yang dimiliki oleh setiap remaja, hanya saja untuk hal ini peran orang tua, dan sekolah untuk lebih menanamkan pendidikan seks tersebut untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap remaja dan menanamkan pendidikan akhlak sehingga dapat membentengi remaja untuk tidak bersikap kearah yang merugikan dirinya sendiri.

Hurlock mengatakan, bagi remaja dorongan untuk melakukan hubungan seks datang dari tekanan-tekanan sosial,

terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks remaja selalu mencari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh tentang seks. Remaja memperoleh pendidikan seks melalui saluran yang tidak pas. Sehingga wajar bila terjadi perilaku seks yang menyimpang. Dalam kenyataannya, masih banyak anak remaja yang mengakui bahwa pendidikan seks tidak didapat dari orangtua, tetapi didapatnya dari buku bacaan dan dari informasi yang diberikan temannya. Katanya, karena di sekolah ataupun di masyarakat tidak ada mata pelajaran khusus membahas pendidikan tentang organ seksual. Bahkan katanya, karena tidak mengetahui pendidikan seks dengan benar beberapa temannya harus menanggung malu karena hamil. Mereka itu tahu enaknya saja, namun belum mengerti apa akibat yang ditimbulkan.

Atas dasar pemikiran tersebut, tentu akan sangat membantu remaja bila program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dijadikan materi pembinaan di sekolah-sekolah maupun di Karang taruna. Materi kesehatan reproduksi diberikan alokasi tersendiri, dan di sekolah bias dijadikan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti para

siswa. Ini penting untuk memberi pemahaman pada remaja dampak negatif perilaku seks bebas (Sunartiningsih, 2013).

Pendidikan seks yang menjadi inti kegiatan konsultasi merupakan bagian yang integral dari pendidikan kepribadian secara menyeluruh. Yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja adalah orang tua, selanjutnya oleh guru disekolah serta masyarakat dilingkungannya (Rihardini, 2016).

Kontradiksi pemberian pendidikan seksual di Indonesia menjadikan pertentangan mereka antara citra tabu dan seksualitas sebagai ilmu yang harus diketahui. Pendidikan seksual yang dimaksudkan adalah kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab. Usaha-usaha lain yang sifatnya preventif dapat pula dilakukan melalui pendidikan informal (keluarga), pendidikan informal (sekolah), dan juga melalui pendidikan non formal (masyarakat).

Pembinaan pendidikan keluarga dapat berupa: menghindari keretakan rumah tangga (broken home atau broken family), menanamkan pendidikan agama

yang sesuai dengan tingkat perkembangannya misalnya keimanan, akhlak, dan ibadah, pemeliharaan hubungan kasih sayang yang adil dan merata, antara sesama anggota keluarga, pengawasan yang intensif terhadap gejala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk menekan kemungkinan berperilaku negatif. memberikan kesibukan yang bermanfaat dan tanggung jawab, pembagian peranan dan tanggung jawab diantara para anggota keluarga (Rihardini, 2016). Harapannya kita pada akhir masa remaja sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks (Sunartiningsih, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tidak ada hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja dengan nilai p value = 0,340 ($p > 0,05$). Hal ini dimungkinkan karena tidak adanya pendidikan yang khusus tentang seks kepada remaja, sehingga mereka hanya mendapatkan pendidikan dari media massa, yang belum tentu bisa dikontrol oleh orang tua, kesimpulannya remaja hanya mengetahui sedikit tentang pendidikan seks dan kebenarannya, sehingga mereka tidak dapat

membedakan perilaku yang baik dengan yang buruk yang dapat berefek positif dan negatif.

Saran

Fungsi puskesmas sebagai tonggak promosi kesehatan diharapkan dapat menjangkau ke sekolah-sekolah untuk dapat memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seks. Para guru di sekolah juga diharapkan senantiasa mengingatkan para siswinya mengenai bahaya seks bebas dan kerugian yang ditimbulkan khususnya bagi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN Prov. NAD. 2009. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan konseling Kesehatan reproduksi remaja (PIK-KKR)*, Tahun Anggaran 2009, Jakarta.
- Dianawati, A. 2006. *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Jakarta : Kawan Pustaka.
- Evlyn, M., Suza. D. E. 2007. *Hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA 3 Medan*. Jurnal Keperawatan, 2 (2)
- Fathunaja, Anji . 2010. Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Remaja di Sekolah. *umm.ac.id*. Yogyakarta.
- Hidayat, A.A. 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Jakarta : Salemba Medika.
- 2007. *Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data*, Jakarta : Salemba Medika.
- Kartika, Unoviana. 2014. Pendidikan Seks Untuk Cegah Perilaku Seks Bebas pada Remaja. Kompas.com. Jakarta,
- Killingstone, P., & Cornellis, M. 2008. *Sex and Love Guide to Teenagers*, Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Luanaigh, P., & Carlson, C. 2008. *Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk Mahasiswa Kebidanan*, Jakarta: EGC.
- Manik, M. Sitohang, N, A., & Asiah, N. 2010. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Medan: tidak dipublikasikan.
- Mayasari, F dan Hadjam, M, N, R. 2000. Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. Jurnal Psikologi.
- Martaadisubrata, D., Sastrawinata, R.S., & Saifuddin, A.B. 2005. *Obstetric dan Ginekologo Sosial, Yayasan*

- Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*, Jakarta.
- Mu'tadin, Zainun. 2013. Pendidikan Seksual pada Remaja. Belajar Psikologi.com. Jakarta.
- Notoatmodjo. S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Jakarta* : Salemba Medika.
- Prastiwi, Sehrly, A. 2016. Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual pada Remaja. Fakultas Psikologi . Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rianto, A. 2010. *Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan*, Yogyakarta : Muha Medika.
- Rihardini, Tetty. 2016. Studi tentang Pendidikan Seks dan Perilaku Seksual pada Remaja di SMPN 2 Krembung. *Jurnal Kebidanan: Embrio*.
- Sarwono. SW. 2010. *Psikologi Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soetjningsih, 2009. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja & Permasalahannya*, Jakarta : Sagung Seto.
- Sunartiningsih, 2013. Mewaspadai Perilaku Seksual Remaja Kita. <http://yogya.bkkbn.go.id>.
- Widyastuti, 2009. *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta : Fitramaya.